

**DINAMIKA HUBUNGAN DIPLOMATIK TURKI DAN RUSIA PASCA
PENEMBAKAN PESAWAT SUKHOI 24**

Oleh :

Hatta Zailiyus

Email: zailiyushatta@ymail.com

Pembimbing : Faisyal Rani, S.IP, MA

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293

Telp/Fax : 0761-63272

ABSTRACT

This Research analyzes Diplomatic Relations Dynamic About Turkey and Russia after the incident of Aircraft. The bilateral relations that is held by the two countrys are unlikely to have no problem in them , the relationship must have been tidal and subsiding. Among the two countries that run this bilateral relationship one of them must be the big country that dominations the power in this relationship. The problems that aircraft airline in that sukhoi 24, will be discussed by the author throught a case study of shootingof Russianmilitary aircraft by turkey which cause the Russian ignited its anger and cause the state of bilateral diplomatic one of them. And relation between the two countries threatened its substainability, after this incident, the Russian issued diplomatic came out after existence of the political influed behind.In this Journal the authors will analyze the policy diplomatic with the science of International Relations and analyze how the purpose of Russia issued the policy for Turkey.

Key word : *Russia, Aircraft Shooting, Sukhoi 24, Diplomatic Relation,, Turkey*

Pendahuluan

Mengamati fenomena global yang saat ini hampir tidak bisa ditemukan adanya suatu krisis yang sungguh-sungguh merupakan krisis terhadap suatu negara saja. konflik maupun kerjasama yang dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lain pastinya memiliki limpahan atau akibat terhadap bagian atau pihak yang lain, bukan hanya sekedar focus pada satu negara adanya berbagai konflik maupun kerjasama yang dilakukan telah menjadi pemahaman bersama bahwa negara yang mempromosikan konflik ataupun kerjasama dinegara tetangga akan senantiasa memberikan peningkatan terhadap kondisi dalam negerinya baik dari segi keamanan maupun kesejahteraan. Oleh karena itu, masing masing negara di dunia selalu berusaha untuk memberikan pemenuhan kebutuhan dalam negerinya sendiri.

Pada penelitian ini penulis mencoba meneliti hubungan diplomatik Rusia dengan Turki setelah penembakan pesawat militer Rusia oleh Turki, Rusia yang merupakan negara baru setelah bubarnya Uni Soviet dikelilingi oleh negara negara lainnya¹

Rusia merupakan sebuah negara superpower yang menjadi lawan terbesar Amerika Serikat baik dalam hal Politik, Ekonomi maupun alutsista dan sistem keamanan yang sangat bagus. Turki merupakan negara yang menjadi kekuatan besar dimasa lalu saat kerajaan Ottoman menjadi Perang Rusia-Turki berikutnya yang terjadi pada tahun 1686 – 1700 telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari krisis militer Eropa, yang berlangsung di tengah perang Austro-Turki. Pada tahun 1696, pasukan Rusia berhasil menduduki

¹ Zaini Fajar Riani “ Intervensi Militer Rusia dalam Konflik Georgia tahun 2004 – 2008” dalam Transnasional Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Vol. 1 No.2 Februari 2011, Hal 16

benteng Azov, yang berdasarkan Perjanjian Konstantinopel yang ditandatangani pada tahun 1700, benteng tersebut diserahkan kepada Rusia.² Perjanjian ini memungkinkan Rusia untuk mengonsentrasikan pasukannya untuk melawan Swedia dalam Perang Utara. Satu frase dari surat Peter I yang ditujukan kepada perwakilan Rusia dalam perbincangannya dengan diplomat berpengalaman Emelian Ukraintsev, masuk ke dalam sejarah, Tentu saja, kita perlu membangun dunia.

Meneliti masalah hubungan internasional yang sebelumnya dilihat dari berbagai fenomena yang ada, maka teori memberikan kerangka penalaran yang ilmiah untuk dapat mendiskripsikan, mengeksplanasi dan memprediksikan berbagai fenomena tersebut.^{3 4}Fenomena pada hakikatnya merupakan hasil suatu proses yang dikuasai oleh hukum sebab akibat. Dengan menyimak kepada fenomena-fenomena, akan sangat membantu dalam memperkirakan perilaku negara maupun kecenderungan suatu perkembangan internasional sehingga perkiraan tersebut diharapkan mendekati akurasi.⁵ Dalam rangka mempermudah dan menjelaskan permasalahan yang sedang dibahas, maka perlu ditetapkan apa yang ditelaah atau diamati dalam mempelajari hubungan internasional yaitu apa yang harus dipakai sebagai unit eksplanasi dan pada tingkat mana analisa harus ditekankan. Secara teoritis penulis tidak akan mungkin menelaah suatu permasalahan dari semua sisi dalam hubungan internasional. Dalam penelitian

² Tellal, Erel; “ Sovyetler ile tlicikiler” in Turk Das Politicas(ed, by Oran Basken avolume 1, Istanbul :tletisim Yayonlaro, 2002(6e ed), hlm 161.

³ Suprpto., *Hubungan Internasional: Sistem, interaksi dan Prilaku* .(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada 1997), hal.6.

⁴ Suprpto, *Ibid*

⁵ Mochtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan internasional dan Metodologi*.(Jakarta:LP3S,1990),hal. 22

ini menggunakan Teori James N. Rosenau, Menurut Rosenau, pengertian kebijakan luar negeri yaitu segala bentuk upaya dan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya. Menurutnya bahwa untuk mempertahankan kelangsungan hidup sebuah negara maka harus diadakan tindakan dan suatu upaya yang tercermin dalam kebijakan luar negeri suatu negara. Selanjutnya Rosenau menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri memiliki lingkup yang sangat kompleks, yang terlingkup dalam kehidupan internal (internal life) dan kebutuhan eksternal (eksternal life) hal itu meliputi aspirasi, atribut nasional, kebudayaan, konflik, kapabilitas, institusi, dan aktivitas rutin yang ditujukan untuk mencapai dan memelihara identitas social, hukum, dan geografi suatu negara sebagai Negara bangsa. Prespektif yang digunakan adalah Realis. bagaimanapun sistem dan politik ideologi antar negara bertentangan.⁶ tingkat analisa yang digunakan adalah *nation-state* yang menitikberatkan pada pembahasan mengenai kebijakan yang diambil oleh Rusia terhadap Turki dalam memutuskan kerjasama militer pasca penembakan pesawat Su-24 milik Rusia oleh Turki di perbatasan Syria. Dalam studi Hubungan Internasional, didapati bahwa kajian kebijakan luar negeri sangat luas dan kompleks. Kebijakan luar negeri dalam pengertian luas terdiri atas pola-pola yang diwujudkan oleh suatu negara dalam memperjuangkan dan mewujudkan kepentingan dilakukan terhadap lingkungan eksternalnya. Politik luar negeri dapat berarti sebagai nasional, dalam hubungannya dengan negara lain atau tindakan rasional (*Rational Action*) suatu negara dalam usaha memenuhi kepentingan nasionalnya di lingkungan internasional, dapat juga berarti hanya sebagai pernyataan gramatik yang

⁶ Gürsel, Haluk F.; *Tarih Boyunca Türk – Rus İlişkileri*, Ankara: Ak Yayınlar, İstanbul: 1968, halaman 197

diucapkan oleh para pemimpin atau penguasa suatu negara terhadap masyarakat internasional, dapat pula sebagai agregasi seluruh kepentingan dalam negeri suatu negara atau bangsa.⁷

Politik luar negeri mencakup semua tindakan suatu negara, yang mempengaruhi sikapnya terhadap negara lain, kelompok maupun perhimpunan dan pakta negara-negara lain.⁸ Gibson dalam bukunya, *The Road to Foreign Policy*, mendefinisikannya sebagai rencana komprehensif yang dibuat dengan baik, didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman, untuk menjalankan bisnis pemerintahan dengan negara lain.⁹ Menurut James M. McCormick,

*foreign policy, a course of action or set of principles adopted by a nation's government to define its relations with other countries or groups of countries.*¹⁰

Hubungan Rusia dengan Turki sudah terjalin sejak lama. Jika dihitung dari masa Tsar dan Turki Ottoman, hubungan keduanya amat sangat panjang. Namun disini penulis akan mencoba menjelaskan hubungan Rusia Turki pada masa perang dunia, perang dingin, paska perang dingin, hingga hubungan masa desawa kini.

Sejarah Hubungan Turki dan Rusia

A. Selama Perang Dunia

Pada tahun 1919, kekuatan Perang Dunia I memaksa terbentuknya Perjanjian Sevres untuk partisi kekaisaran Turki Ottoman. Perang kemerdekaan Turki

⁷ Scott Burchill – Andrew Linklater, *Teori Teori Hubungan Internasional* (Bandung, Nusa Media) hal 115

⁸ Tulus Warsito, *“Teori-Teori Politik Luar Negeri”*, Yogyakarta, Bigraf, 1998, hal. 73.

⁹ James M. McCormick, *Foreign Policy*, Encarta: Reference Library 2009, 1993-2008, Microsoft Corporation

¹⁰ Dikutip dari Jack C. Plano dan Roy Olton, dalam Drs. Djumadi M. Anwar, M.Si., *Diktat Politik Luar Negeri Indonesia*, Hubungan Internasional FISIPOL UMY, 2005.

dimulai pada 19 Mei 1919 dibawah pimpinan Mustafa Kemal Attaturk. Setelah perang berakhir, Mustafa Kemal Attaturk mendirikan Republik Turki pada 29 Oktober 1923. Dan Rusia merupakan salah satu negara yang mengakui kemerdekaan Turki.

Uni Soviet menganggap perang kemerdekaan Turki sebagai aksi perlawanan terhadap imperialisme barat sebagai kebangkitan kaum muslim.¹¹ Maka dari itu kerjasama dan pembentukan hubungan baik sangat penting bagi Rusia dan Turki. Sangat jelas bahwa paham Rusia yang saat itu masih menganut komunis adalah untuk memperkuat status komunis di kawasan serta untuk menahan paham barat untuk masuk ke Turki.¹² Kebijakan itu merupakan kebijakan inti Rusia terhadap Turki antara tahun 1919 – 1923. Bagi Rusia, keberhasilan Turki melawan imperialisme didukung Rusia di wilayah bagian selatan Rusia, dan ini telah ditunjukkan dengan pembentukan rezim-rezim Bolshevik di Kaukasus dan wilayah Selat dibawah kedaulatan Turki.

Pada tahun 1920, pada sebuah pernyataan yang disampaikan kepada Rusia dan Menteri Luar Negeri Rusia pada saat itu Çiçerin, Mustafa Kemal Attaturk mengatakan bahwa Rusia dan Turki harus menentukan sikap politik dan aliansi militer untuk melawan imperialisme dan untuk keberhasilan perang kemerdekaan Turki.¹³ Menteri Luar Negeri Rusia pun merespon bahwa mereka akan segera melakukan hubungan kerjasama dengan Turki, tetapi tidak terfokus kepada penyediaan peralatan dan aliansi militer.

¹¹ Tellal, Erel; "Sovyetler ile İlişkiler" in *Türk Dış Politikası* (ed. by Oran, Baskın), Volume 1, İstanbul: Tletişim Yayınları, 2002 (6th ed.), hlm 161.

¹² Tellal, Erel; "Sovyetler ile İlişkiler" in *Türk Dış Politikası* (ed. by Oran, Baskın), Volume 1, İstanbul: Tletişim Yayınları, 2002 (6th ed.), halaman 161.

¹³ Gürsel, Haluk F.; *Tarih Boyunca Türk – Rus İlişkileri*, Ankara: Ak Yayınları, İstanbul: 1968, hlm 184.

Karena dikhawatirkan, jika dimasa mendatang Turki akan melakukan pendekatan dan kesepakatan kerjasama dengan barat. Maka Rusia mengambil jarak agar tidak terlalu dekat sehingga ketika Turki melakukan pendekatan bahkan persetujuan kerjasama dengan barat, tidak menjadi persoalan serius antara Rusia dan Turki. Sejak tahun 1923 Rusia dan Turki tidak keadaan dekat dan bermusuhan, hubungan kedua negara relatif baik, selain itu, faktor dalam menjaga pergerakan paham Marxis masuk ke Turki pun diantisipasi oleh pihak Turki.¹⁴

Hubungan Rusia Turki didasari atas tiga perjanjian yang ditandatangani pada awal berdirinya republik Turki. Perjanjian yang ditandatangani pada 16 Maret 1921 antara Rusia dan Turki berisi perjanjian persahabatan antara Rusia dan Turki. Perjanjian persahabatan Rusia dan Turki juga diikuti dengan penandatanganan perjanjian persahabatan antara Turki, Armenia dan Azerbaijan pada 13 Oktober 1921 dan perjanjian persahabatan serta sifat netral kedua negara disahkan pada 22 September 1921 adalah dasar hubungan antara Turki dan Rusia.

Selama masa Perang Dunia I dan II, hubungan antara Rusia dan Turki dapat dikategorikan memiliki hubungan yang baik meskipun ada beberapa kendala. Tujuan Rusia menjalin hubungan baik dengan Turki adalah untuk mengontrol Turki melalui aspek perdagangan dan mencoba memasukkan paham Komunis ke Turki. Bertentangan dengan Rusia, Turki justru menjalin hubungan ekonomi dengan barat dan menutup diri dari penyebaran paham komunis saat itu, yang bagaimanapun juga Turki tersebut tidak disambut baik oleh Rusia. Hal itu membuat Rusia menyangsikan perjanjian

¹⁴ Erkin, Feridun Cemal; *Türk- Sovyet İlişkileri ve Boğazlar Meselesi*, Ankara: Başnur Matbaası, 1968, halaman 247.

persahabatan dan perjanjian non agresi tidak saling menyerang satu sama lain.¹⁵

B. Hubungan Rusia – Turki Pada Masa Perang Dingin

Pada 7 Agustus 1946, Rusia mengirimkan dua nota diplomatik kepada Turki mengenai kontrol Selat Turki. Dicatatan pertama dikatakan bahwa Turki tidak menggunakan kontrol baik terhadap penggunaan Selat Turki. Dalam catatan kedua berisi hal serupa yang berisi kekhawatiran dan tuntutan bagi Turki, Rusia meminta pembicaraan dengan Amerika Serikat dan Britania Raya mengenai Selat Turki, tetapi Turki menolak permintaan tersebut, begitupun dengan Amerika Serikat dan Britania Raya yang tidak menyambut baik permintaan Rusia. Pada 9 Oktober 1946, Amerika memberikan nota balasan kepada Rusia yang membuat kekhawatiran Rusia reda, begitupun dengan Britania Raya melalui Menteri Luar Negeri nya dalam pidato parlemen menyatakan bahwa dasar pemberian hak terhadap Selat Turki akan mengancam Turki dan membawa Turki kedalam kontrol kekuasaan negara lain. Selain itu, di khawatirkan bahwa hak - hak Turki atas Selat Turki akan terganggu, dengan begitu Turki akan sangat dirugikan.

Pada tahun 1947, Britania Raya menyatakan bahwa mereka tidak sanggup lagi menyokong bantuan ekonomi dan militer untuk Turki. Sementara itu Amerika Serikat menyanggupi bantuan yang ditinggalkan Britania Raya kepada Turki. Hal itu dimaksudkan untuk mencegah ekspansi Rusia dan juga untuk menyebar luaskan paham ekonomi dan politik Amerika Serikat.¹⁶ Jadi bantuan yang diberikan oleh Amerika memaksa Turki menjalin hubungan yang dekat

dengan barat, serta bergabung dengan organisasi yang didirikan oleh front barat.

Pada tahun 1960, merupakan titik balik hubungan antara Rusia dan Turki dalam masa perang dingin. Kemudian pada 1963, delegasi Turki mengunjungi Rusia dan bertemu pemimpin Rusia saat itu Nikita Krushev. Dalam pertemuan itu Krushev mengatakan, akan memperbaiki dan membangun hubungan persahabatan Namun meski demikian, Turki merupakan satu satunya anggota NATO yang sulit untuk meningkatkan hubungan dengan Rusia.¹⁷

Dan antara tahun 1965 - 1979 Rusia dan Turki mengadakan pertemuan diplomatik tingkat tinggi yang menghasilkan kesepakatan bahwa Rusia bersedia memberikan bantuan ekonomi kepada Turki.

Pada 25 Maret 1967, ada perkembangan hubungan antara Rusia - Turki, dimana pada saat itu Turki mulai menerima bantuan ekonomi dari Rusia serta disepakati juga perjanjian penyediaan sumberdaya untuk pembentukan tujuh unit industri di Turki. Kemudian pada 9 Januari 1975 ditandatanganinya perjanjian kedua di dalam kerjasama ekonomi antara Rusia - Turki bahwa Rusia bersedia menggelontorkan dana investasi di Turki sebesar 7.000 dollar AS. Kerjasama ekonomi kedua negara mencapai puncaknya pada tahun 1979, ketika pinjaman ekonomi dari Rusia ke Turki sebesar 7 miliar dollar untuk pembangunan pembangkit listrik termal serta pembangunan kilang minyak disetujui. Pada 1981 total pinjaman dana dari Rusia ke Turki adalah sebesar 972.000.000 dollar AS, terlepas dari perkembangan politik dalam negeri Rusia yang sedang tidak dalam kondisi baik namun kesempatan untuk mempererat hubungan dengan Turki tidaklah salah bagi Rusia, karena pada

¹⁵ Rozakis, Christos L. and Stagos, Petros N.; *The Turkish Straits*, Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers, 1987, halaman 47.

¹⁶ Bağcı, Hüseyin; *Türk Dış Politikasında 1950'li Yıllar*, Ankara: METU Press, 2001 (2nd ed.), halaman 6.

¹⁷ Tellal, Erel; "Sovyetler ile İlişkiler" in *Türk Dış Politikası* (ed. by Oran, Baskın), Volume I, İstanbul: İletişim Yayınları, 2002 (6th ed.), halaman 75.

masa itu hingga berakhirnya perang dingin hubungan kedua negara relatif tenang.

C. Hubungan Rusia - Turki Paska Perang dingin

Setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, banyak berbagai kemungkinan yang terjadi bagi pengambilan kebijakan luar negeri Rusia dan Turki. Dibukanya kerjasama baru adalah kemungkinan yang tidak mustahil bagi kedua negara. Maka pada tahun 1992, diadakan perubahan kerjasama antara kedua negara secara signifikan, puncaknya adalah ketika penandatanganan kerjasama persahabatan kedua negara.¹⁸

Rusia adalah aktor utama baik secara politik maupun secara militer di Kaukasus dan Asia Tengah. Oleh sebab itu perbaikan hubungan Rusia -Turki memiliki implikasi penting bagi keseimbangan kekuasaan daerah. Selama Perang Dingin, hubungan keduanya dipengaruhi kompetisi global. Maka dengan berakhirnya Perang Dingin, hubungan Rusia - Turki menjadi penting bagi kedua negara dalam konteks regional.

Pada masa Perang Dingin, Rusia menjadi negara yang penting, apakah akan dijadikan sebagai mitra yang potensial atau menjadi kompetitor yang kuat bagi Turki di wilayah Kaukasus dan Asia Tengah. Tidak seperti Turki, Rusia merupakan negara yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang karakter politik dan ekonomi wilayah yang memberikan Rusia sebuah keuntungan dalam konteks regional, akan tetapi, Rusia yang merupakan pewaris Uni Soviet juga mempunyai kelemahan. Gejolak politik, krisis ekonomi dan identitas menjadi kelemahan Rusia pada awal berakhirnya masa Uni Soviet. Belum lagi, Rusia harus menghadapi kelompok separatis Chechnya.¹⁹

Hubungan politik antara Rusia dan Turki disibukkan dengan peperangan antara Rusia melawan Chechnya dan Turki memberantas separatisme dalam negeri antara tahun 1995 – 1999. Maka dalam pertemuan kenegaraan antara kedua negara, isu yang paling sering dibahas adalah isu tentang melawan kelompok separatis dan terorisme. Dan selama kunjungan Menteri Luar Negeri Turki ke Rusia, pada 1996 - 1997 pembahasan tentang perang Chechnya merupakan yang paling penting. Pada tahun 1999 Perdana Menteri Turki, Tansu Ciller menunjungi Rusia dan bertemu dengan pemimpin Rusia saat itu. Dalam pertemuan itu disepakati bahwa kedua negara saling menghormati kedaulatan negara lain. Dalam hal ini kedua negara tidak sampai mengintervensi kebijakan luar negeri masing masing negara dimana Turki menyuplai ksenjata kepada Chechnya sedangkan Rusia mengirim peralatan militer kepada Siprus.²⁰

Meskipun demikian, setahun kemudian selama kunjungan Menteri Luar Negeri Turki ke Moskow, terlihat indikasi bahwa perbedaan sikap politik kedua negara sangat akut. Seperti sebelumnya yang disampaikan kedua negara bahwa mereka akan memperbaiki perbedaan kebijakan tersebut. Hal ini diperlukan karena Rusia dan Turki memiliki kegiatan aktif di wilayah tersebut, dimana kedua negara memiliki kepentingan yang umum. Walaupun pada saat itu kedua negara saling mengingatkan tentang aktivitas masing masing negara itu dalam pemasokan senjata, pembicaraan itu ekonomi yang lebih spesifik pun dibahas

¹⁸ James W. Warhola, "Warming of Turkish-Russian Relations: Motives and Implications", *Demokratizatsiya*, Winter 2006, halaman 2.

¹⁹ Kasim, Kamer, "Turkey's Foreign Policy Towards The Russian Federation", *The Journal of Turkish Weekly*, 13 October 2004, halaman 2.

²⁰Gürtuna, Anil, *Turkish-Russian Relations in the Post Soviet Era: From Conflict to Cooperation*, Thesis of Master in International Relations submitted to The Graduate School of Social Sciences, Middle East Technical University, January 2006, halaman 35.

dan mulai diupayakan agar segera terwujud.²¹

Kunjungan Perdana Menteri Rusia ke Turki pada 14 - 17 Desember 1997 menunjukkan semakin dekatnya hubungan kedua negara. Dalam kunjungan itu, pemimpin kedua negara menyatakan tetap saling menghormati integritas teritorial dan hubungan kerjasama ekonomi mereka. Hal itu dipandang sangat penting bagi kedua negara untuk menunjukkan bahwa kedua negara saling kerjasama dan percaya, bukan berkompetisi dan saling curiga. Langkah itu merupakan langkah penting untuk mengatasi ketidakpercayaan yang selama ini selalu mengikuti hubungan antara Rusia dan Turki.²²

Setelah perang kedua di Chechnya, hubungan Rusia dengan Turki membaik di bidang politik dan ekonomi. Pada 5 - 6 November 1999. Perdana Menteri Turki Bulent Ecevit mengunjungi Moskow untuk kunjungan resmi yang mana pada hari bersamaan terjadinya perang di Chechnya. Serangkaian perjanjian ditandatangani antara Rusia dan Turki. Salah satu perjanjian yang ditandatangani yaitu perjanjian kerjasama pemberantasan terorisme. Mereka menyatakan keinginan mereka untuk meningkatkan kerjasama dalam memberantas terorisme, dan perjanjian yang lainnya adalah proyek Blue Stream.

Insiden Penembakan Pesawat Sukhoi 24

Belum hilang ingatan kita ketika jet tempur Rusia Su-24 yang ditembak jatuh Turki pada 24 November 2015 lalu, yang sempat membuat hubungannya memanas sampai kepada sanksi sanksi yang diberikan Rusia kepada Turki atas insiden tersebut. Pemberhentian hubungan

diplomasi terjadi selama beberapa bulan, dimulai setelah terjadinya insiden penembakan pesawat militer Rusia oleh Turki.²³ sampai Presiden Turki meminta maaf dan menyampaikan keprihatinannya kepada keluarga pilot yang menjadi korban dan terhadap hubungan yang kian memanas. Rusia pun segera merespon Turki dengan pencabutan sanksi secara bertahap dan dimulailah perbaikan hubungan yang sempat memanas.²⁴ Berikut adalah penjelasan dari pembekuan hubungan diplomasi Rusia dengan Turki.

A. Penembakan Pesawat Militer Rusia Oleh Turki

Konflik Suriah telah menjadi konflik global yang telah mengundang banyak negara menjajakkan kakinya di atas tanah yang sedang dilanda perang saudara antara pemerintah dan kelompok oposisi itu Rusia merupakan sekutu dekat Suriah yang bisa mempunyai pangkalan militer di Suriah ikut andil dalam konflik tersebut. Rusia yang mendukung berlanjutnya rezim Bashar Al Ashad memberikan dukungan militer dengan memasok senjata kepada pasukan pemerintah Suriah serta pengerahan militer Rusia ke Suriah. Jadi bukan hal yang aneh jika militer Rusia dan peralatan tempurnya termasuk pesawat tempur Rusia terlihat lalu lalang di langit Suriah.

Sementara itu, Turki yang mengikuti jejak NATO yaitu mendukung pihak oposisi dalam melawan pemerintahan Bashar Al Asad berlawanan dengan sikap Rusia. Namun itu tidak menjadi alasan mereka terlibat kontak senjata, mengingat kedua belah pihak baik yang mendukung rezim Bashar Al Ashad dan yang mendukung oposisi sama - sama memerangi kelompok militan ISIS yang tersebar di wilayah

²¹ Vadim, Markurshin, "Russia-Turkey: Doomed to be Eternal Neighbors", Perceptions, March-May 1997, bab 2, halaman 2.

²² Ateşoğlu, Güney Nursin, "Rusya Federasyonu'nun Yeni Güvenlik Politikası Cercevesinde Türkiye'ye Bakışı" in Türkiye'nin Komşuları, İstanbul: tmge Kitabevi, 2002, halaman 371.

²³ <https://id.bbc.Indonesia.com>
Penembakan_jatuh_Sukhoi_Su-24_Rusia diakses 22 Desember 2017

²⁴ www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/06/160627_dunia_turki_rusia 22 Desember 2017

Suriyah.²⁵ Sampai insiden penembakan pesawat militer Rusia Su-24 yang lalu lalang di langit Suriyah dalam aksinya menyerang kelompok oposisi dan militan ISIS dinilai melanggar wilayah udara Turki yang memang berbatasan dengan Suriyah, setelah militer Turki memberikan peringatan kepada pilot Rusia sebanyak delapan kali, tapi pilot Rusia tidak menghiraukan peringatan tersebut maka militer Turki mengambil sikap tegas dengan menembak jatuh pesawat militer Rusia.²⁶ sejak itulah ketegangan hubungan antara kedua negara dimulai. Jika melihat tipe pesawat Rusia yang ditembak jatuh Turki, pesawat Rusia bukanlah pesawat dengan tipe pemburu, melainkan merupakan pesawat pembom yang dipersenjatai untuk target pendukung serangan darat, maka dari itu pesawat Rusia tidak menjadi ancaman yang serius bagi angkatan udara Turki. Sedangkan pesawat Turki merupakan pesawat untuk pertempuran udara ke udara, maka sangat jelas mengapa pesawat militer Turki mampu menembak jatuh pesawat Rusia. Terlebih semua pihak mengetahui bahwa pesawat tempur Rusia tidak membawa misi untuk mengancam keamanan Turki, melainkan untuk melawan kelompok teroris yang berkeliaran di wilayah utara Suriyah. Sehingga walaupun Su-24 Rusia memasuki wilayah Turki, bukan tidak mungkin semua pihak akan memandang bahwa sikap Turki terlalu berlebihan dan dunia akan menyangsikan mengapa Turki bersikap sedemikian keras dan mengapa Turki tidak memaklumi hal tersebut yang merupakan tindakan melawan teroris. Sementara Turki sendiri merupakan salah satu yang paling keras dalam melawan aksi terorisme.

²⁵ <http://www.voaindonesia.com/a/siapa-teman-siapa-musuh-dalam-konflik-di-suriyah/3026885.html> diakses 1 Januari 2018

²⁶

http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151125_dunia_rusia_turki_helikopter diakses 1 Januari 2018

Meskipun berbagai opini dan fakta tidak mendukung aksi keras Turki dan Turki terlihat seperti mencari alasan dan kesalahan Rusia untuk mengambil tindakan tersebut. Walaupun demikian Turki dan Rusia sudah mengalami banyak fase pertempuran mulai sejak awal berdirinya kedua negara serta Masih adanya Uni Soviet. Di lain pihak menembak jatuh pesawat Rusia tidak lain adalah merupakan hak Turki untuk membela wilayahnya yang dianggap dilanggar oleh pilot Rusia. Dan semua pihak harus menghormati hak Turki melindungi perbatasannya.²⁷ ucap Recep Tayyip Erdogan, presiden Turki. Sementara di pihak Rusia, pilot yang selamat membantah bahwa mereka melanggar wilayah udara Turki, dia mengatakan “ Tidak mungkin bahwa kami melanggar wilayah udara mereka bahkan untuk yang kedua,” kata Konstantin Murakhtin. “Kami terbang di ketinggian 6.000 meter di cuaca benar-benar jelas, dan saya memiliki kontrol total jalur penerbangan.” Rusia menegaskan jet Su-24 ada di wilayah udara Suriyah ketika ditembak jatuh.²⁸

Penembakan jatuh pesawat Rusia oleh Turki pada 24 Nopember 2015 sangat mengejutkan Rusia. Sebab ini merupakan insiden kejutan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Sehingga memicu reaksi keras dari mereka, terutama presidennya, Vladimir Putin. Karena insiden ini sangat menyentuh harga diri serta negaranya, dimana Rusia beranggapan bahwa mereka merupakan negara adidaya hingga tidak ada yang berani mengusiknya jika tidak ingin celaka. Apalagi mereka telah memiliki kesepahaman dengan Turki untuk penerobosan penerbangan mereka setelah

²⁷

<https://news.detik.com/internasional/3079530/pesawatnya-ditembak-jatuh-turki-rusia-ini-insiden-sangat-serius> diakses 22 February 2017

²⁸

<https://international.sindonews.com/read/1064603/41/9-fakta-soal-f-16-turki-tembak-jatuh-jatuh-su-24rusia-1448502686> diakses 24 February 2017

mereka menyerang rakyat Suriah dalam koordinasi dengan pada 30/9/2015. Oleh karena itu, Putin mengatakan: “Insiden ini telah menusuk dari belakang”.²⁹ Semua ini membuat presiden Rusia dalam keadaan kebingungan dan emosional walau reaksi Rusia tidak sampai kepada tindakan militer langsung, akan tetapi insiden tersebut membuatnya mengeluarkan kebijakan berani dengan memutus hubungan dengan Turki yang telah terjalin sejak lama.

Bukan hanya pembelaan dan bantahan yang dilontarkan dari kedua belah pihak, bahkan keduanya saling menuding. Rusia yang merasa Tindakan Turki merupakan kesalahan yang fatal, bahkan presiden Rusia Vladimir Putin mengatakan bahwa insiden tersebut merupakan tusukan dari belakang. Tindakan Turki dinilai hanya untuk melindungi kegiatan Turki dengan kelompok militan ISIS dalam perdagangan gelap minyak dimana keluarga presiden Turki mendapat keuntungan dari transaksi tersebut.³⁰ Rusia pun mengambil langkah tegas dengan memutus beberapa kerjasama yang telah lama terjalin dengan baik sebagai respon atas tindakan Turki.

B. Reaksi Rusia Atas Insiden Penembakan

Secara militer, Rusia sangat jauh berada diatas Turki, baik kekuatan darat, laut, maupun udara. Rusia pun merupakan salah satu negara dengan militer terkuat di dunia. Tapi dalam hal ini, Rusia tidak membalas tindakan Turki dengan aksi militer langsung. Rusia menganalisis sikap dan reaksinya secara

cermat dan penuh perhitungan agar tidak terperangkap dalam jebakan yang mungkin sengaja dipasang Turki atau NATO.³¹

Karena itu, ada tiga skenario yang lebih relevan yang diambil Rusia dalam reaksinya terhadap Turki sebagai berikut :

Pertama, skenario defensif di mana Rusia akan menebar dan mengaktifkan sistem-sistem pertahanan udaranya di kawasan pantai Suriah dan perbatasan negara ini sehingga menciptakan bentuk zona larangan terbang yang targetnya adalah pesawat Turki maupun negara-negara sekutunya. Dengan skenario ini maka pupuslah angan-angan Turki untuk membentuk zona penyangga, baik di wilayah utara maupun di wilayah barat laut. Seperti yang kita ketahui bahwa Rusia segera mengirimkan sistem pertahanan udara S - 400 ke Suriah untuk memperkuat pangkalan dan oprasi udara mereka di Suriah.³²

Penempatan senjata pertahanan udara mutakhir tersebut menandakan kesiapan Rusia untuk menghadapi kemungkinan terburuk. Untuk diketahui, senjata mutakhir tersebut merupakan rudal anti pesawat yang dapat menjelajah hingga 400 kilometer dengan ketinggian sampai 30 kilometer. Generasi terbaru dari rudal S-300 itu dapat melumpuhkan 36 target sekaligus dalam waktu bersamaan. Sehingga bukan hanya Turki yang bisa menjadi target sasaran tembak rudal ini, melainkan semua pesawat dari negara manapun yang dianggap mengancam fasilitas militer Rusia di Suriah.

Rudal S-400 menggunakan sistem radar 91N6E yang dipasang pada truk traktor BAZ-64022 atau MAZ-79100. Radar itu dapat mendeteksi 300 pesawat, helikopter, rudal jelajah, rudal pesawat, atau rudal balistik dalam jarak 600 kilometer secara sekaligus. Empat tabung

²⁹

<http://www.cnnindonesiacom/dalaminternasional/20151208183752-134-96874/putra-presiden-turki-bantah-dapatuntung-dari-minyak-isis/> diakses 24 Februari 2017

³⁰ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochammad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005) hal. 79 – 80

³¹ Charles W. Kengley and Eugne R. Wittkopf (2003). *World Politics: Trend and Transformation*. Belmont: Wadsworth. Hal. 50-51

³² Reus-Smith, 2004:188)

peluncur biasanya diangkut satu truk traktor Transporter Erector Launcher (TEL). Sebelumnya, dalam keterangan pers di televisi pemerintah Rusia, Putin mengatakan akan menurunkan sistem misil S-300. Kemudian, Shoigu dan juru bicara (jubil) Kremlin mengatakan bahwa Rusia akan menurunkan sistem misil S-400 yang lebih baru dan lebih mutakhir dari S-300. Pengerahan S 400 tidak bisa dimungkiri sebagai peringatan keras kepada Turki dan negara lain yang mencoba mengintervensi aksi militer angkatan udara Rusia di Suriah.⁶⁰ Pasalnya, selama ini ISIS tidak pernah memanfaatkan kekuatan udara. Putin yang tidak menyangka Turki akan menembak pesawat Rusia dari belakang menyebut aksi itu sebagai pengkhianatan. Selain mengerahkan S 400, Rusia merespons tindakan Turki dengan sejumlah langkah lain. setelahnya Perdana Menteri (PM) Rusia Dmitry Medvedev mengatakan bahwa pemerintah kemungkinan akan membatalkan proyek gabungan dengan Turki.

Kedua, skenario akselerasi operasi darat yang didukung operasi udara untuk menamatkan riwayat kelompok-kelompok bersenjata yang selama ini menjadi andalan dalam strategi Turki menekuk pemerintahan Bashar al-Assad. Seperti diketahui, kekuatan pasukan militer darat Rusia merupakan salah satu yang terkuat di dunia, baik dari segi pasukan khusus terbaiknya dan termasuk dengan peralatan tempur artilerinya.³³ Karena itu, tertumpasnya kelompok-kelompok ekstrimis dan teroris sudah cukup untuk menjadi pukulan yang teramat telak bagi Turki. Pengambilan pengerahan pasukan darat ditujukan untuk mengefektifkan serangan kepada kelompok – kelompok pemberontak yang didukung Turki, sehingga jika kelompok tersebut terdesak, akan memaksa Turki untuk mengurangi intensitasnya di wilayah Suriah. Ditambah

dengan penguatan pengerahan pesawat tempur Rusia di Suriah dimana Rusia menambah sekitar sehingga pasukan Rusia yang berada di Suriah dapat bergerak dengan leluasa tanpa merasa adanya ancaman terulangnya insiden penembakan pesawat atau kontak senjata langsung dengan Turki.³⁴ Ketiga, skenario non militer, Rusia cukup melakukan tindakan-tindakan politik dan ekonomi sehingga jalurnya bercorak diplomatik. Tindakan ini setidaknya sudah dimulai dengan pemutusan hubungan militer Rusia dengan Turki yang berlanjut kepada pemutusan kerjasama impor bahan makanan, pariwisata, tekstil dan pemberhentian pengiriman gas alam.³⁵

Kesimpulan

Pemutusan hubungan diplomatik antara Rusia - Turki yang berlangsung pada awal tahun 2016 hingga pertengahan 2016. Pemutusan itu berdampak kepada ekonomi kedua negara. Turki yang banyak mengekspor sayuran, makanan dan tekstil ke Rusia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, terutama bagi warganya yang bergerak di bidang pertanian. Selain itu, sektor pariwisata dimana warga Rusia yang merupakan negara dengan penyumbang wisatawan bagi Turki pun terkena imbas dari pemutusan hubungan diplomatik kedua negara, karena Rusia melarang warganya untuk berlibur ke Turki dan pencabutan bebas visa bagi kedua negara.

Selain itu para pekerja Turki yang berada di Rusia terkena larangan tinggal di Rusia. Hal ini sangat jelas menekan Turki dalam hal ekonomi serta membuat Turki sibuk memikirkanantisipasi keputungan warganya yang sudah tentu membutuhkan pekerjaan. Rusia yang memposisikan diri

³³ Edward A. Kolodziej, *Security and International Relations*, (London : Cambridge University Pres, 2004), Hal. 130

³⁴ Ibid Hal. 132

³⁵https://www.academia.edu/19963429/Koflik_RusiaTurki_2015_Meneropong_Masa_Depan_Konflik_Kedua_Negara diakses 1 Januari 2018

sebagai korban insiden penembakan pesawat militer mereka oleh militer Turki yang menyebabkan pembekuan hubungan diplomatik pun sebenarnya dalam kondisi yang kurang stabil dalam hal ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mereka melemah setelah sanksi ekonomi barat serta penurunan mata uang Rusia, memberi sanksi ekonomi kepada Turki bukanlah hal yang membuat situasi dalam negeri mereka makin membaik. Tapi sikap tegas Rusia yang telah dihitung cermat oleh para penguasa nampaknya berhasil memberikan pukulan balasan bagi Turki. Faktor kepentingan bersama menjadi alasan kedua negara segera memperbaiki krisis hubungan antar kedua negara, terutama dalam bidang ekonomi. Selain itu, nampaknya Rusiamelihat bahwa Turki yang sedang membutuhkan mitra politik dalam dunia internasionalmerupakan kesempatan untuk mengambil langkah - langkah strategis untuk kembali menjalinhubungan diplomatik. Kepentingan kedua negara dalam perang melawan teroris tidak dapat dihindari.

Persamaan kepentingan dalam pemberantasan terorisme di kawasan menjadi salah satu faktor kedua negara menjalin kerjasama paska membaiknya hubungan kedua negara, hal itujelas agar insiden yang menyebabkan pemutusan hubungan diplomatik antara kedua negara tidak terulang kembali. Skripsi ini di gunakan untuk mengetahui apa dibalik melunaknya sikap kedua negara dalam memulihkan hubungan diplomatik, yang sebelumnya menunjukkan sikap saling menentang, kemudian hari berubah drastis dan seakan melupaka konflik yang sempat berlangsung selama beberapa bulan pada tahun 2016. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terima kasih.

Daftar Pustaka

Jurnal :

Zaini Fajar Riani “ Intervensi Militer Rusia dalam Konflik Georgia tahun 2004 –

2008” dalam Transnasional Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Vol. 1 No.2 Februari 2011, Hal 16
 Tellal, Erel; “ Sovyetler ile tllisikiler” in Turk Das Politicas(ed, by Oran Basken avaolome 1, Istanbul :tletisim Yayonlaro, 2002(6e ed), hlm 161.
 Idjang Tjarsono, “*Isu Terorisme dan Beban Ancaman Keamanan Kawasan Asia Tenggara pasca Runtuhnya WTC – AS*” dalam Transnasional Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Vol. 4 No.1 juli 2012, hlm 768
 Rozakis, Christos L. and Stagos, Petros N.; *The Turkish Straits*, Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers, 1987,halaman 47.
 Erkin, Feridun Cemal; *Türk- Sovyet İlişkileri ve Boğazlar Meselesi*, Ankara: Başnur Matbaasõ, 1968, halaman 247.

Buku:

Jill Steans dan Lloyd Pettiford, *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema, Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2009). hal 58
 Burchill, Scout et.Leal. *Theories of International Relations*. New York: Palgrave2001
 Buzan, Barry *People, State and fear: An Agenda forv International Relations Security Studies in The Post Cold War Era*, 2nd Ed. New York: Harvester Wheateaf Inc. 1991
 Mochtar, Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta : LP3ES. 1990. Hal. 235
 Aleksius Jemadu “*Politik Global Dalam Teori dan Praktik*” Graha Ilmu, edisi pertama, 2008 hlm 137
 Simon Saragih. *Bangkitnya Rusia*. Jakarta: Kompas. 2008
 T. May, Rudy. *Studi Strategis Dlam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung:Refika Aditama.2002

Tellal, Erel; "Sovyetler ile ilişkiler" in *Türk Dış Politikası* (ed. by Oran, Baskon), Volume 1, İstanbul: İletişim Yayınları, 2002 (6th ed.),

Gürsel, Haluk F.; *Tarih Boyunca Türk – Rus İlişkileri*, Ankara: AkYayınları, İstanbul : 1968,

Internet:

Sejarah hubungan Rusia – Turki, pada <http://rbth.indonesia> diakses tanggal 28

November 2017 pukul 08.15 wib.

Turkey's downing of Russian warplane – what we know, pada bbc.com diakses tanggal 26 November 2017

<https://rizatulamalia.wordpress.com/2014/04/29/sistem-pemerintahan-di-turki/> diakses 10 September 2017

Rusya Devlet Başkanı V.V. Putin'in Türkiye Başbakanı R. T. Erdoğan ile yaptığı

telefon görüşmesi hakkında (20 Kasım 2003)", The Embassy of the Russian Federation in Turkey. Available at: -

http://www.turkey.mid.ru/text_18.html diakses

10 February 2017

<http://www.axisglobe.com/article.asp?article=213> diakses 10 Februari 2017